

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN CORAK TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR**

#### **A. M. Quraish Shihab**

##### **1. Biografi M. Quraish Shihab**

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>18</sup> M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama-saudagar yang terpengaruh di Ujung Pandang (Makassar). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir, ayahnya juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.<sup>19</sup>

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2014), 5.

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 249.

kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>20</sup>

M. Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk. Menjelang usia tiga puluh tahun ia belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia delapan belas tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas ke luar kota, ia sekaligus berburu calon pasangan. Tetapi sayangnya setiap kali bertemu wanita ia merasa ada saja yang kurang cocok. Untunglah ia mendapat resep jitu dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh, seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975 M.<sup>21</sup>

M. Quraish Shihab hidup bersama keluarganya. Buah daripada pernikahan M. Quraish Shihab dikaruniai Allah swt. lima anak, empat perempuan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September

---

<sup>20</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Semarang: Karya Abadi Jaya), 2015, 10.

<sup>21</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 250.

1977, ketiga Nasma lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.<sup>22</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang.<sup>23</sup> Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqhiyyah. Pada tahun 1958 di usia empat belas tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia di terima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (licence, sekarang setingkat S1) di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan Tesis *'al-I'Jaz al Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim'* (*Kemukjizatan Al-Qur'an al Karim dari Segi Legistasi*).<sup>24</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'i Tāhqiḳ wa Dirāsāh* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1

---

<sup>22</sup> Ibid, 75.

<sup>23</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, 115.

<sup>24</sup> Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 53-54.

(*Mumtaz Ma'a Martabat as Saraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sekembalinya ke tanah air, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997- 1998). Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.<sup>25</sup>

Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 664-662.

<sup>26</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, 115.

### 3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya adalah:

- a). Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b). Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- c). Mahkota Tuntunan Ilahi (*Tafsir Surah Al-Fātihah*) (Jakarta: Untagma, 1988).
- d). Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
- e). Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah.
- f). Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007).
- g). Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007).
- h). Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007).
- i). Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Republish, 2007).
- j). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat (Republish, 2007).

- k). Haji Bersama M. Quraish Shihab
- l). Tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Qur'an lengkap tiga puluh Juz (Jakarta: Lentera Hati).<sup>27</sup>

#### 4. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah

Observasi dari penulis ke perpustakaan, bahwasanya Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ada di Penerbit Lentera Hati Jakarta cetakan lima tahun 2012 terdapat lima belas volume lengkap tiga puluh juz berdasarkan urutan dalam *mushaf*, penjelasannya sebagai berikut:

- a). Volume satu dari surat *Al-Fātihāh* sampai dengan surat *Al-Baqarah* terdapat tujuh ratus lima puluh empat halaman.
- b). Volume dua dari surat *Ali Imrān* sampai dengan surat *An-Nisā* terdapat delapan ratus empat puluh lima halaman.
- c). Volume tiga dari surat *Al-Maidāh* sampai dengan surat *Al-An'ām* terdapat tujuh ratus tujuh puluh dua halaman.
- d). Volume empat dari surat *Al-A'rāf* sampai dengan surat *Al-Anfāl* terdapat enam ratus dua puluh empat halaman.
- e). Volume lima dari surat *At-Tawbah* sampai dengan surat *Hūd* terdapat tujuh ratus sembilan puluh empat halaman.
- f). Volume enam dari surat *Yūsuf* sampai dengan surat *An-Nahl* terdapat tujuh ratus delapan puluh satu halaman.

---

<sup>27</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Semarang: Karya Abadi Jaya), 2015, 11.

- g). Volume tujuh dari surat *Al-Isrā* sampai dengan surat *Tāha* terdapat tujuh ratus delapan belas halaman.
- h). Volume delapan dari surat *Al-Anbiyā* sampai dengan surat *An-Nur* terdapat enam ratus dua puluh empat halaman.
- i). Volume sembilan dari surat *Al-Furqān* sampai dengan surat *Al-Qasās* terdapat enam ratus sembilan puluh dua halaman.
- j). Volume sepuluh dari surat *Al-Ankabūt* sampai dengan Surat *Sabā* terdapat enam ratus lima puluh enam halaman.
- k). Volume sebelas dari surat *Fātir* sampai dengan surat *Gāfir* terdapat enam ratus tujuh puluh sembilan halaman.
- l). Volume dua belas dari surat *Fussilat* sampai dengan surat *Al-Hujurāt* terdapat enam ratus tiga puluh halaman.
- m). Volume tiga belas dari surat *Qāf* sampai dengan surat *Al-Mumtahanāh* terdapat enam ratus tiga belas halaman.
- n). Volume empat belas dari surat *As-Sāff* sampai surat *Al-Mursalāt* terdapat enam ratus sembilan belas halaman.
- o). Volume lima belas dari surat *An-Nabā* sampai dengan surat *An-Nās* terdapat tujuh ratus enam puluh halaman.

Tafsir yang terdiri dari lima belas volume besar ini menafsirkan Al-Qur'an secara *tahfīlīy*, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan Al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal *Lentera Hati*, *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Pengantin Al-Qur'an*, dan lainnya yang

menggunakan pendekatan tematik (*maudlu'ī*), menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam *mushaf*.<sup>28</sup>

Perihal pengambilan nama “al-Misbah” dalam kitab tafsir yang ditulis M. Quraish Shihab bukan tanpa sebuah alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama *al-Misbah* ini paling tidak mencakup dua hal yaitu:<sup>29</sup>

Pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya, al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan

---

<sup>28</sup> Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 664-662.

<sup>29</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, 115.

memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut.

Kedua, pemilihan nama ini berdasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai, mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik “ *Pelita Hati* ” pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh PT. Mizan Media dengan judul *Lentera Hati*. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik “*Pelita Hati*” diterbitkan dengan judul *Lentera Hati*. *Lentera* merupakan padanan kata dari *pelita* yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, *lentera*, *pelita*, atau *lampu* disebut *Misbah*, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitannya pun menggunakan nama yang serupa yaitu *Lentera Hati*.

Latar belakang penulisan *tafsir al-Misbah* ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul ‘*Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*’ pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya M. Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin

yang membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an, seperti surat *Yāsīn*, *Al-Wāqī'ah*, *Ar-Rahmān* dan lain-lain merujuk kepada hadis *dlo'if*, misalnya bahwa membaca surat *Al-Wāqī'ah* mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>30</sup>

Jadi jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap Al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.<sup>31</sup>

## 5. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah dengan menggunakan metode *tahliīy* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam

---

<sup>30</sup> Ibid, 112.

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 251.

Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, *asbābun nuzūl* dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Pemilihan metode *tahlīlīy* yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudlu'i* yang sering digunakan pada karya sebelumnya, yakni yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*", "*Wawasan Al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya.<sup>32</sup> Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian, kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada. Sebelum menulis tafsir al-Misbah, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlīlīy*, yakni ketika ia menulis tafsir *Al-Qur'an al-Karim*. Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang Al-Qur'an. Sementara kalangan orang awam, karya tersebut kurang diminati dan berkesan bertele-tele.

---

<sup>32</sup> Ibid, 122.

## 6. Corak Kitab Tafsir Al-Misbah

Dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabī al-Ijtīmā'ī*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Setidaknya ada tiga

---

<sup>33</sup> Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 61-62.

karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan.<sup>34</sup>

*Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan- penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi. *keempat*, Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya, tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman.

## **B. Hamka**

### **1. Biografi Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama Hamka adalah sastrawan Indonesia, ulama, dan aktifis politik. Ia dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan 16 Februari 1908, di desa Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang di tepi Danau Kaninjau.<sup>35</sup> Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang

---

<sup>34</sup> Ibid., 65.

<sup>35</sup> Ratnah Umar, Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (*Metode dan Corak Penafsiran*), Jurnal al-Asar, Vol. III, No. 1, April 2015, 20.

berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.<sup>36</sup>

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariawan Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djamblek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara Ibu dari Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.<sup>37</sup> Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.<sup>38</sup>

Pada 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham. Dia sendiri baru berusia dua puluh satu tahun dan istrinya lima belas tahun. Mereka dikaruniai sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Pada tanggal 1 Januari 1972 istrinya meninggal dunia di Jakarta. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertamanya meninggal, pada tanggal 19 Agustus

---

<sup>36</sup> Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016, 25-26.

<sup>37</sup> *Ibid*, 26.

<sup>38</sup> Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *dalam Tafsir Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan al-Azhar*, (Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 15.

1972 Hamka menikah dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.<sup>39</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Abdul Malik, panggilan Hamka di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia tujuh tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di masa kecilnya.<sup>40</sup>

Pada tahun 1918, disaat Hamka baru berusia sepuluh tahun dan sudah di khitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib

---

<sup>39</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin(ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras,2007), 5-6

<sup>40</sup> Avif Alviyah, *op. cit*, 26.

School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama seperti, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.<sup>41</sup>

Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah itu. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.<sup>42</sup>

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian hingga akhirnya menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari. Pada masa-masa pendidikannya, Hamka juga pernah dikirim untuk

---

<sup>41</sup>. Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), 68

<sup>42</sup> Ibid, 27.

belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Pinang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh Hamka hanya sekedar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.<sup>43</sup>

Selama di Yogyakarta, Hamka tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.<sup>44</sup>

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai kehidupan yang dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran agama Islam Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali

---

<sup>43</sup> Ibid, 27-28.

<sup>44</sup> Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *dalam Tafsir Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan al-Azhar*, (Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 19-20.

pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam. Hamka kembali ke Sumatera Barat bersama AR. Mansur. Di tempat tersebut, AR. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke-muhammadiyah.<sup>45</sup>

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, Hamka dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, Hamka meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.<sup>46</sup> Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian Hamka menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., 20.

<sup>46</sup> Ibid., 16.

<sup>47</sup> Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016), 25-26.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.<sup>48</sup>

### **3. Karya-karya Hamka**

Sebagai seorang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Hamka adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semua berjumlah sekitar tujuh puluh sembilan karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tawasuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Punggung Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni tafsir al-Azhar Juz satu sampai tiga puluh, dan masih banyak lagi.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid., 34.

<sup>49</sup> Ibid., 28-29.

#### 4. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azhar

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka menulis tafsir. Antara lain yaitu kesadaran Hamka untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa para pemuda di dunia berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab.<sup>50</sup>

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.<sup>51</sup>

Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang Neo Masyumi dan Hamkaisme. Akibat dari tuduhan tersebut, penerbit Panji Masyarakat diharamkan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid juz 5*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), 4701-4702

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 8116

<sup>52</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), 68.

Hamka mulai aktivitas menafsirkan Al-Qur'an (tafsir al-Azhar) berasal dari penghayatan terhadap perjalanan hidup sejak dia menerima pelajaran tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo di Yogyakarta tahun 1924-1925. Dari pertemuan itu mengantar Hamka tampil sebagai intelektual dan pengajar Islam baik lewat organisasi, dakwah dan tulisan-tulisan.<sup>53</sup>

Tafsir al-Azhar ditulis dalam tiga puluh jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbitan pertama Tafsir al-Azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz tiga puluh dan juz lima belas sampai juz dua puluh sembilan oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz lima sampai juz empat belas pada tahun 1975.<sup>54</sup>

## 5. Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Azhar

Hamka menggunakan metode *tahfīlīy* sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode *tahfīlīy* Hamka menafsirkan Al-Qur'an mengikuti sistem Al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari *asbāb an-nuzūl*, munasabah, kosa kata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan

---

<sup>53</sup> Ratnah Umar, *loc. cit*, 22. Ratna Umar, Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (*Metode Dan Corak Penafsirannya*), Jurnal Al-Asas, Vol.III, No.1, 2015, 22.

<sup>54</sup> Ibid., 23.

dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.<sup>55</sup>

Meskipun menggunakan metode tafsir *tahliliy*, tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosakata. Melainkan, Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosakata.<sup>56</sup>

Dilihat dari sumber penafsiran Hamka menggunakan tafsir *bil iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an dan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *bi al-Ma'tsur* saja, tetapi juga menggunakan metode tafsir *bi al-Ra'yu* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti sejarah, bahasa, interaksi, sosio kultur dalam masyarakat, bahkan unsur keadaan geografis suatu wilayah serta cerita masyarakat beliau masukkan untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid., 25.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), 86.

<sup>57</sup> Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Ibriz*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016, 31.

## 6. Corak Kitab Tafsir Al-Azhar

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-Adab al-Ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya Hamka sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan cuma di tingkat akademisi atau ulama, di samping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir al-Manar karya Muhamad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam tafsir Al-Qur'an sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis tafsir yang notabnya bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i*.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 30*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 240-241.